

PENCITRAAN SBY DALAM RUU PILKADA
ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN RUU PILKADA DIMEDIA ONLINE
KOMPAS.COM DAN DETIK.COM PERIODE 26 SEPTEMBER – 2 OKTOBER 2014
IMAGING SBY OF RUU PILKADA
FRAMING ANALYSIS OF RUU PILKADA ON KOMPAS.COM AND DETIK.COM
FROM 26th SEPTEMBER TO 2th OCTOBER 2014

Wildan Zulfiansyah

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Zulfiansyahh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembingkai berita yang dilakukan oleh media online Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan RUU Pilkada. Berita yang dianalisis dari kedua media tersebut adalah berita yang memiliki tema dan objek yang sama namun memiliki isi yang jauh berbeda. Metode analisis yang digunakan adalah framing pan dan Kosicki. Dalam menganalisis, metode ini menggunakan empat struktur yang terdiri dari, Struktur Sintaksis yakni bagaimana wartawan menyusun peristiwa, Struktur Skrip yakni bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita, Struktur Tematik yakni bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan, dan Struktur Retoris yakni bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kompas.com membingkai pemberitaan RUU Pilkada dengan lebih netral dan lebih objektif. Sedangkan pembingkai yang dilakukan oleh Detik.com lebih menonjolkan citra positif dari sosok SBY selaku Presiden yang masih menjabat dan mengemas berita semenarik mungkin untuk menarik perhatian pembaca.

Kata kunci: framing, Pan dan Kosicki, media online

Abstract

This research discussed on how Kompas.com and Detik.com framed about RUU Pilkada. The news has been analyzed from these two medias is the news that has same theme and same object, but has a different content. The method on this research used Pan and Kosicki framing model. This method uses four types of structural dimensions that consist of Syntactic structures which correspond on how reporter constructs the event, Script structures which correspond on how reporter tells the event and make it into a news, Thematic structures which correspond on how reporter reveals his/her point of view about the event and make it into proposition and sentences, also Rhetorical structures which correspond on how reporter emphasizes some meaning into the news. The results of this study shows that Kompas.com news frames about RUU Pilkada with more neutral and more objective. And Detik.com, frames about RUU Pilkada with showing the positive image of the figure of SBY as incumbent President and package the news as attractive as possible to attract the attention of public.

Keyword : framing, Pan dan Kosicki, online media

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara penganut sistem Demokrasi, dimana kekuasaan yang berada ditangan rakyat (pemerintahan rakyat). Maksud dari pemerintahan rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi dipegang oleh rakyat. Jadi demokrasi adalah sebuah bentuk sistem pemerintahan dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat yang dijalankan oleh pemerintah tetapi ada nya kekuasaan tertinggi yang dipegang oleh rakyat (Abdulkarim,2006:109).Bukti bahwa Indonesia mulai menganut sistem demokrasi yang sepenuhnya adalah ketika dilaksanakannya pemilihan presiden secara langsung oleh rakyat pada tahun 2004 dengan terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Indonesia yang menggantikan posisi Megawati pada waktu itu. Sejak pemilihan presiden tersebut, semua pemilihan umum dilaksanakan secara langsung dari masyarakat termasuk untuk pemilihan kepala daerah, baik pemilihan kepala daerah provinsi ataupun pemilihan kepala daerah tingkat kabupaten/kota.

Namun sekarang pemilihan umum kepala daerah sedang ramai dibicarakan. Pemerintah telah mengeluarkan RUU Pilkada yang menyebutkan bahwa pemilihan kepala daerah tidak lagi sepenuhnya dipilih secara langsung oleh rakyat. Tetapi, untuk pemilihan kepala daerah tingkat kabupaten/kota dipilih melalui DPRD. Hal ini banyak sekali mendapatkan tanggapan dari berbagai lapisan masyarakat termasuk pihak-pihak yang berurusan dengan bidang politik. Tidak sedikit yang memberikan komentar atas berita tersebut baik itu yang pro atau yang kontra. Misalnya seperti artikel “Pilkada tak langsung dinilai renggut hak politik perempuan” di situs online merdeka.com, yang memperlihatkan sikap kontra masyarakat terhadap RUU Pilkada (<http://www.merdeka.com/peristiwa/pilkada-tak-langsung-dinilai-renggut-hak-politik-perempuan.html> di akses pada tanggal 29 Oktober 2014).

Permasalahan tersebut membuat media massa yang ada di Indonesia untuk menyebarluaskan kepada masyarakat, tak terkecuali media online. Media online memiliki kelebihan dibandingkan media massa lainnya. Media ini bisa diakses dimana saja dan kapan saja. Selain itu, media online juga memiliki berita yang lebih update dibanding media lainnya. Sebagai dua media online teratas dan terbesar di Indonesia, Detik.com dan Kompas.com juga memberitakan permasalahan tersebut. Kedua media online ini memiliki masing-masing cara untuk melakukan pembingkaihan dalam suatu berita. Setiap media memiliki ideologi-ideologi yang dianut. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur, 2009:61).

Detik.com merupakan situs berita online pertama dan terbesar dengan tagline “*situs warta era digital*” yang mengutamakan kecepatan dan keaktualan serta pengemasan berita yang menarik. Apabila disangkutkan dengan ideologi, maka pembingkaiian yang dilakukan oleh Detik.com terhadap pemberitaan RUU Pilkada condong kepada headline dan konteks berita yang semenarik mungkin dapat menarik pembaca agar dapat bertahan di peringkat teratas menurut survey global rank dan karena ada nya kepentingan-kepentingan tertentu. Sedangkan Kompas.com dengan tagline “*Rayakan Perbedaan*” menjunjung tinggi ada nya perbedaan persepsi dan sudut pandang sehingga sangat menghargai perbedaan dan keberagaman dalam memenuhi kebutuhan berita berbagai pembacanya. Dengan tagline tersebut *Kompas.com* terkenal dengan berita nya yang menjunjung tinggi tingkat netralitas dalam pemberitaan. Berdasarkan hal tersebut maka diperkirakan pembingkaiian Kompas.com terhadap pemberitaan RUU Pilkada akan lebih netral dan tidak memberatkan sisi manapun walaupun mungkin dari segi headline dan konteks nya kurang menarik minat pembaca.

Setelah pernyataan dari masing-masing media tersebut maka penulis ingin mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh kedua media tersebut, yaitu Detik.com dan Kompas.com terhadap citra SBY dalam pemberitaan RUU Pilkada dari sisi sintaksis, skrip, tematik, dan juga Retoris. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki merupakan model *framing* yang memiliki elemen yang lebih lengkap dibandingkan dengan tiga model *framing* lainnya. Selain itu model *framing* ini menggunakan pendekatan linguistik seperti pemakaian kata, pemilihan struktur dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 288-289). Model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki nantinya akan terlihat bagaimana sebuah media berpihak dari struktur berita yang disampaikan pada penelitian ini untuk melihat apakah kedua media online tersebut melakukan keberpihakan dalam beritanya.

1.2.Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “bagaimana pencitraan SBY dalam RUU Pilkada dimedia *online Kompas.com* dan *Detik.com*?”. Adapun permasalahan yang ingin di angkat oleh peneliti yaitu Bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam menyusun fakta (sintaksis), mengisahkan fakta (skrip), menuliskan fakta (tematik), serta menekankan fakta (retoris) teks berita mengenai pencitraan SBY dalam RUU Pilkada?

1.3. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui Bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* dalam menyusun fakta (sintakasis), mengisahkan fakta (skrip), menuliskan fakta (tematik), serta menekankan fakta (rektoris) teks berita mengenai pencitraan SBY dalam RUU Pilkada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan untuk memperkaya penelitian di bidang Ilmu Komunikasi, juga sebagai sumber pengetahuan mengenai pembingkaiian terhadap pencitraan SBY pemberitaan RUU Pilkada dimedia *online Kompas.com* dan *Detik.com*. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya studi media yang menggunakan analisis *framing*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah penggambaran bagaimana pembingkaiian berita dilakukan media dalam memberikan sebuah peristiwa. Hasil penelitian diharapkan dapat membawa pencerahan pada media dalam menjaga objektivitas pemberitaan dan posisi netral dalam menyampaikan berita.

1.5. Tahapan Penelitian

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, yaitu metode analisis dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

b. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi dan mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur, referensi, makalah dan yang lainnya. Sehingga penulis memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara *online* dengan mengakses situs *Kompas.com* dan *Detik.com*.

1.6.2 Waktu Penelitian

Periode pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Agustus 2014 – Juni 2015

2. Dasar Teori

2.1 Media Online

Kridalaksana (dalam Sumadiria, 2005: 92), mengategorikan media *online* sebagai jurnalistik media massa. Secara lebih khusus Kridalaksana mengategorikan media *online* bersama televisi sebagai media elektronik *audio visual* yang berarti dapat dinikmati dengan melihat maupun mendengar. Media *online* sendiri, sering disebut juga sebagai *New Media*. *New media* adalah bentuk-bentuk media dan isi media yang diciptakan dan dibentuk oleh perubahan teknologi. Internet adalah salah satu *new media* di abad 21. Sebagai teknologi baru, bentuk media dan teknologi muncul secara bersamaan, dan disebut media *convergence*. Media *convergence* adalah definisi general sebagai kombinasi antara dua atau lebih media tradisional yang menjadi satu proses; serta memberikan *impact* bagi media lain dan user-nya (Folklerts & Lacy, 2004: 48-52)

2.2 Fungsi dan Peran Media

Charles Wright menggambarkan empat fungsi dasar media massa (Ruben, 1992: 270-271) yaitu:

1. Pengamat Lingkungan (*Surveillance*) Media memberikan pesan secara terus menerus melalui pemberitaan mereka yang memungkinkan anggota masyarakat menyadari perkembangan lingkungan yang dapat mempengaruhi mereka. Pengamat lingkungan juga memiliki fungsi pengawasan, yang memperingatkan masyarakat akan bahaya, misalnya angin topan atau polusi udara dan air.
2. Korelasi (*correlation*) Media massa menghubungkan dan mengartikan pesan tentang peristiwa yang sedang terjadi. Fungsi korelasi membantu khalayak masyarakat menentukan relevansi berbagai informasi pengawasan apa yang berguna bagi mereka.
3. Sosialisasi (*Socialization*) sebagian merupakan fungsi pengamat lingkungan dan korelasi ; komunikasi melalui media massa mensosialisasikan individu-individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa memberikan berbagai pengalaman yang umum, harapan – harapan yang sama, perilaku sesuai maupun yang tidak sesuai, dan mengkontribusikan berbagai kreasi kebudayaan umum dan konsesus kebudayaan. Komunikasi dalam media massa juga memainkan peran penting dalam mentransmisikan warisan kebudayaan dari generasi ke generasi.

4. Hiburan (*Entertainment*) Media massa adalah sumber yang dapat menyediakan hiburan massa dan menyedidakan hiburan dasar, serta menyiarkan bagi khalayak masyarakat. Wilbur Schram dalam bukunya *Responsibility in Mass Communication* melengkapi pendapat Charless Wright dengan menambahkan fungsi media sebagai ajang promosi (*to sell goods for us*) (Schramm, 1977: 34). Jika dikaitkan dengan fungsi politisinya, maka media dapat juga berfungsi untuk mempromosikan seorang figure tokoh politik kepada khalayak.

2.3 Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Sedangkan dari konten konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial, media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut (Bungin,2008:135-158) :

a. Tahap Menyiapkan Materi

Tugas redaksi media massa adalah menyiapkan materi konstruksi sosial media masa yang nantinya akan didistribusikan pada *desk* editor.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penyiapan materi komunikasi sosial, yaitu: 1) keberpihakan media massa kepada kapitalisme. 2) keberpihakan semu kepada masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat.

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Tahapan ini dilakukan melalui strategi media massa yang prinsip utamanya adalah *real time*.

Real Time adalah bersifat langsung (*live*), seketika disiarkan, dan seketika itu juga berita sampai ke pemirsa atau pendengar. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai kepada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media.

c. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Setelah sebaran konstruksi, ketika pemberitaan sampai pada pembaca yang terjadi adalah pembentukan konstruksi di masyarkat.

Tahap pembentukan konstruksi realita berlangsung secara 3 tahap. *Pertama*, konstruksi realitas membenaran, yakni konstruksi yang mengakibatkan masyarakat cenderung membenatkan apa saja yang tersaji di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yakni pengguna media massa adalah orang-orang yang bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, sebagai pilihan konsumtif, yakni seseorang yang tergantung pada media massa.

Sedangkan pembentukan konstruksi citra adalah tujuan yang diinginkan oleh tahap konstruksi yang tergambar dalam dua model. *Pertama*, model *good news*, yakni cenderung

mengkonstruksi pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. *Kedua*, model *bad news*, yakni cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan buruk.

d. Tahap konstruksi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini adalah umpanya: (a) kehidupan *modern* menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. (b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang *modern*. (c) media massa dianggap sebagai sumber pengetahuan tanpa batas sewaktu-waktu yang dapat diakses.

Yursak (2007:15) mengatakan bahwa “media massa baik cetak maupun elektronik telah menjadi arena sosial sekaligus panggung public yang memungkinkan setiap individu maupun kelompok memasarkan ide dan wacananya.” Media massa dapat dikatakan telah menjadi pasar bebas dengan rangkaian produk jurnalistiknya untuk seluruh elemen masyarakat.

Dibalik produk yang tersaji di setiap halaman koran, majalah, maupun setiap narasi dan visualnya, media massa memiliki potensi dan peluang besar untuk mengikutsertakan sejumlah penelitian, evaluasi, atau redefinisi fakta berita yang dibangun dalam suatu kemasan.

2.4 Berita

Konsep dasar dari *news* atau berita adalah “apa-apa yang diberitakan oleh wartawan dan termuat dalam media”. Artinya, berita adalah informasi yang sudah diolah oleh wartawan dan dinilai punya keunggulan relatif, kadang bersifat objektif kadang bersifat subjektif (Wibowo, 2006: 39). Keunggulan dari sebuah berita banyak ditentukan oleh apakah berita tersebut mempunyai nilai, walaupun terkadang bersifat subjektif, tergantung siapa yang melihat dan memanfaatkannya.

2.5 Berita Online

Perkembangan internet berimbas langsung pada aksesibilitas masyarakat untuk bisa mengakses lebih banyak konten. Berita *online* merupakan salah satu target masyarakat untuk bisa menemukan konten yang lebih banyak dibandingkan dengan berita yang didapat melalui surat kabar, majalah, atau berita di televisi.

Selain konten terdapat beberapa formula dalam pemberitaan *online* yang berbeda dengan media konvensional lainnya (Supriyanto & Yusuf, 2007:97):

1. Berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita.

2. Berita ditayangkan kapan saja, darimana saja tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki masalah ruang dan waktu.
3. Berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan yang lain bias dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu link.
4. Untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodik dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet.

2.6 Nilai Berita

Nilai Berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Nilai berita itu sendiri dianggap sebagai ideologi profesional wartawan (Eriyanto, 2005: 106). Nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut :

1. *Prominance* adalah nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dianggap penting
2. *Human Interest* adalah peristiwa lebih memungkinkan disebut disebut banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
3. *Conflict/Controversy* adalah peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
4. *Unusual* adalah berita mengandung sesuatu yang tidak biasa atau jarang terjadi.
5. *Proximity* adalah peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh. (Eriyanto, 2005: 107).

2.7 Citra

Media seringkali memberitakan seorang tokoh tentang apa yang dilakukan ataupun dialaminya, sebenarnya hal ini juga tak lepas dari upaya bagaimana media memprofilkan seorang tokoh. Namun, upaya bagaimana media memprofilkan seorang tokoh, dalam konteks media massa lebih sering menggunakan istilah pencitraan. Definisi citra menurut KBBI yaitu: a. rupa, gambar, gambaran; b. (bidang manajemen) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk; c. (bidang sastra) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsure dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi; d. (bidang kehutanan) data atau informasi dari potret udara untuk bahan evaluasi; e. (bidang politik) gambaran diri yang ingin

diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, definisi pencitraan yang paling relevan adalah pencitraan politik yaitu gambaran diri yang ingin diciptakan oleh seorang tokoh masyarakat.

Media sebagai industri selalu diibaratkan dua keping mata uang, di satu sisi media berusaha mencari profit dari usahanya itu dan di sisi lain ia harus menunjukkan idealismenya sebagai kontrol sosial. Haryatmoko menyatakan bahwa profit atau keuntungan hanya mungkin diperoleh jika punya pengaruh. Maka, ia menyimpulkan, obsesi media kini telah bergeser untuk mempengaruhi dan membentuk citra (Haryatmoko, 2007 : 32-33).

Pencitraan pun merupakan upaya konstruksi realitas oleh media. Proses framing yang sudah dijabarkan dalam skema yang ditawarkan Pan dan Kosicki dapat diterapkan untuk memahami proses pembentukan citra ini.. Ketika seorang pejabat ataupun public figure diberitakan di media, bagaimana gambaran mengenai pribadinya akan tercermin dari pencitraan oleh media.

Selanjutnya menurut Frank Jefkin (1987 ; 56) : “ *And image is the impression gamed according to knowledge and understanding of the facts* “. Dari definisi-definisi tersebut, maka dapat diambil pengertian umum dari citra yaitu: Citra merupakan hasil evaluasi dalam diri seseorang berdasarkan persepsi dan pemahaman terhadap gambaran yang telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan dalam benak seseorang. Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon seseorang dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apa yang ada dalam pikiran setiap individu mengenai suatu objek, bagaimana mereka memahaminya dan apa yang mereka sukai atau yang tidak disukai dari objek tersebut.

2.8 Framing

Pada awalnya, analisis *framing* atau analisis bingkai merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya *frame* dimaknai sebagai perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2002:161). Erving Goffman membangun analisis *frame* untuk memberikan pemahaman sistematis mengenai bagaimana kita menggunakan pengharapan untuk memaknai situasi sehari-hari dan orang-orang yang di dalamnya. Meskipun setuju dengan argumen konstruksionis sosial mengenai perlambangan, Goffman menganggap bahwa hal tersebut terlalu sederhana. Ia berpendapat bahwa kita secara terus-menerus dan sering kali radikal mengubah cara kita mendefinisikan atau melambangkan situasi, tindakan, dan orang lain ketika kita bergerak melalui ruang dan waktu (Davis, 2010:392).

2.8 Analisis Framing Pan – Kosicki

Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan kedalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat (Eriyanto, 2012:293).

1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita yang terdiri dari headline, lead, latar informasi, sumber, serta penutup yang terdapat dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. (Eriyanto, 2012:295).

2. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. (Eriyanto, 2012:299). Secara umum elemen ini berpola 5w + 1H (*who, what, when, where, why, dan how*).

3. Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara pembuat berita menuliskan pandangan terhadap peristiwa dalam proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat pemahaman itu dalam bentuk yang lebih kecil. Beberapa berita biasanya berfokus pada satu isu atau topik dalam waktu tertentu dan melaporkan berbagai peristiwa, aksi, atau pernyataan terkait dengan isu, seperti pada liputan mengenai Sekretariat Gabungan Partai Politik Koalisi Pemerintahan. Kisah semacam ini mengandung fitur pengujian hipotesis (*hypothesis-testing*), yaitu peristiwa dicantumkan, narasumber dikutip, dan proposisi disebutkan. Semua berfungsi untuk mendukung secara logis hipotesis yang ada

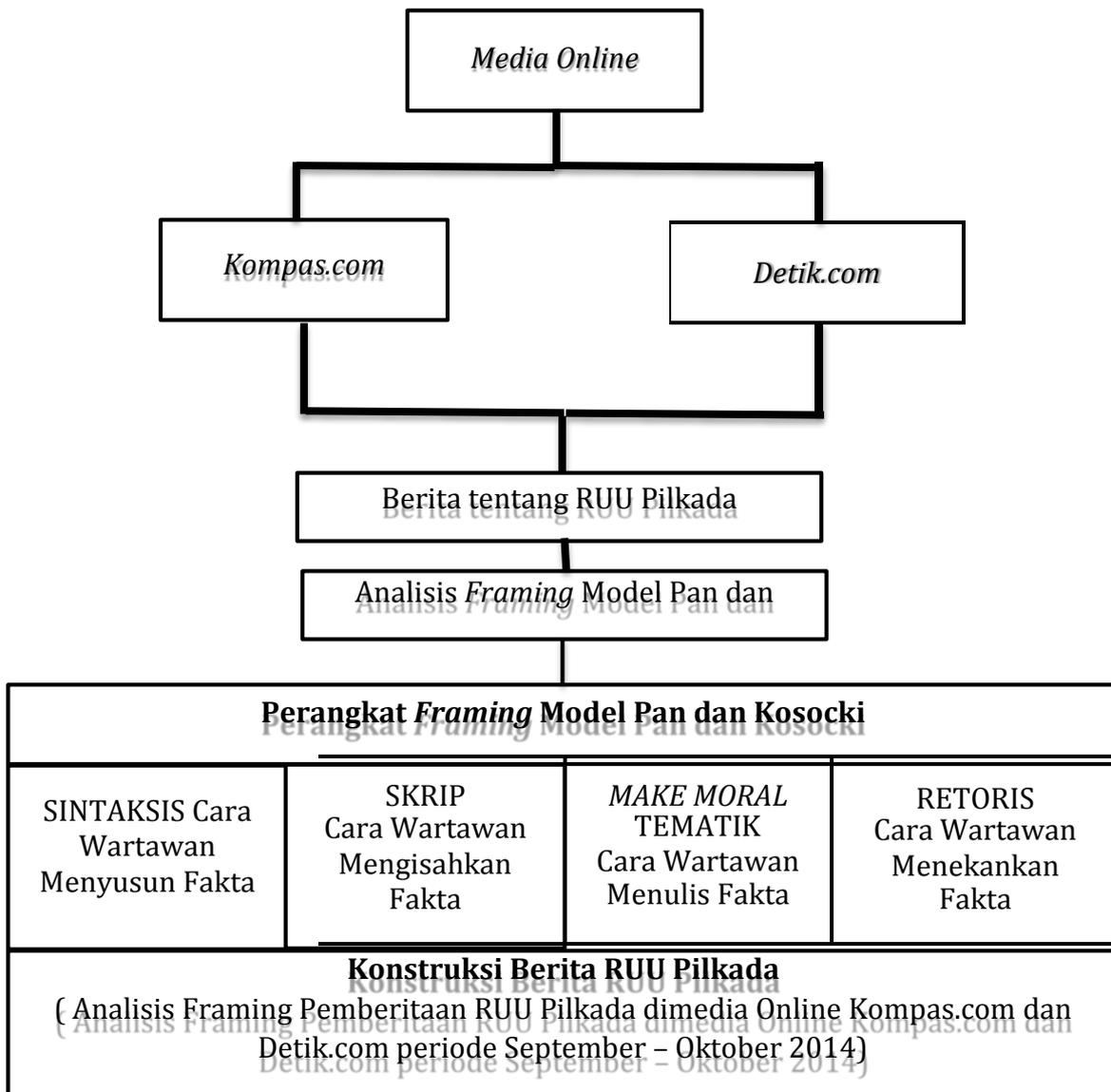
4. Retoris

Struktur retoris dari wacana berita mendeskripsikan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh pembuat berita untuk mendapatkan efek yang ingin ditonjolkan (Eriyanto,

2012:304). Pembuat berita menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2



Sumber : Diolah oleh peneliti

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Framing* Pan dan Kosicki dan termasuk kedalam penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi dan sampling, yakni lebih menekankan pada kedalaman (kualitas) data, bukan banyakan (kuantitas) data (Krisyanto, 2006:57). Dengan penelitian kualitatif ini penulis akan menggambarkan bagaimana pembingkaiian pemberitaan *Kompas.com* dan *Detik.com* terhadap pemberitaan tentang RUU Pilkada dengan menggunakan perangkat Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris sebagai acuan. Objek dalam penelitian ini adalah media online *Kompas.com* dan *Detik.com*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu kelebihan media online adalah kecepatannya dalam menyampaikan berita. Namun, terkadang kelebihan ini justru menjadi sandungan bagi kelengkapan penulisan berita di media online. Karena mengejar kecepatan penyampaian berita, situs berita online seringkali mengabaikan kaidah – kaidah penulisan artikel berita yang lengkap, misalnya kekurangan dalam melengkapi unsur 5W + 1H yang menjadi syarat kelengkapan dalam penulisan artikel berita. Seharusnya, untuk melengkapi kekurangan pada berita sebelumnya, situs berita online memuat lebih dari satu artikel berita dalam satu hari untuk membahas topic yang sama dengan menyertakan informasi tambahan yang tidak sempat dimuat di artikel berita sebelumnya.

Dari keseluruhan hasil analisis framing terhadap berita RUU Pilkada, penulis melihat bahwa *Kompas.com* telah menerapkan prinsip kelengkapan berita dalam menuliskan artikel – artikel nya. Melalui proses analisis framing, penulis menemukan bahwa artikel – artikel yang dimuat di situs ini lengkap dan terlihat ada usaha untuk menjaga keberimbangan berita.

Setelah dilakukan analisis framing, dalam pemberitaan RUU Pilkada, *Kompas.com* selain mengutip pernyataan – pernyataan dari pihak yang menyerang SBY atau Demokrat, juga menggunakan sumber lain sebagai penyeimbang dalam penulisan artikel – artikel beritanya. Tercatat ada beberapa sumber lainnya yang dipakai *Kompas.com* dalam menuliskan berita tentang RUU Pilkada.

Sumber lainnya tersebut adalah Jokowi, Presiden terpilih untuk periode selanjutnya, SBY selaku Presiden yang masih menjabat dan selaku pemimpin Partai Demokrat, dan Juru bicara Kepresidenan Julian Aldrin Pasha. Meskipun terhitung sedikit tetapi terlihat ada upaya dari *Kompas.com* untuk menempatkan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan berita dan mempertahankan objektivitasnya dalam penulisan artikel – artikel beritanya.

Dengan tinjauan konstruksi realitas sosial media massa, situs berita *Kompas.com* terlihat berusaha membangun konstruksi melalui media massa yang mendekati realitas yang sebenarnya. Realitas yang semu tidak berlaku di pemberitaan *Kompas.com* tentang RUU

Pilkada. Dari pengamatan melalui analisis framing, penulis menemukan bahwa situs berita ini berusaha mengajak pembaca untuk lebih dekat melihat realitas yang sebenarnya. Sebagai akibatnya, konstruksi realitas sosial dalam media massa terhadap pembaca situs ini akan lebih dekat dengan realitas yang sesungguhnya. Jika dikatakan melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan dan bahkan meruntuhkan realitas, maka dalam hal ini, wartawan yang menuliskan artikel – artikel berita RUU Pilkada dapat dinilai telah melakukan usaha membangun realitas sosial di masyarakat mendekati realitas yang sesungguhnya.

Meskipun demikian, setelah dilakukan analisis framing model Pan dan Kosicki, masih terlihat adanya upaya pembingkaihan yang dilakukan oleh Kompas.com. Namun, upaya pembingkaihan tersebut masih berada dalam ambang batas kewajaran. Karena mau tidak mau, media Kompas.com pasti juga mengemban kepentingan pemiliknya.

Upaya pembingkaihan yang masih berada di dalam ambang batas kewajaran tersebut maksudnya adalah bahwa Kompas.com terlihat masih menjaga netralitas dan objektivitasnya dalam menyampaikan berita. Selain itu, Kompas.com juga memasukkan sumber – sumber lain dalam berita mengenai RUU Pilkada.

Berbeda dengan Kompas.com, rupanya Detik.com tidak melakukan hal yang sama dalam pemberitaannya mengenai RUU Pilkada. Artikel yang dibuat hanya menggunakan satu sumber berita dari pihak SBY dan Demokrat saja tanpa memperhatikan keberimbangan informasi dan data.

Dalam semua artikel berita yang membahas masalah ini, pihak SBY dan Demokrat adalah satu – satunya sumber yang dipakai sebagai rujukan untuk menuliskan artikel berita. Karena itu, tidak heran jika keberpihakan dalam memilih sudut pandang penyampaian berita sangat kentara. Hal ini menguatkan kenyataan bahwa media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang.

Sedangkan dari sisi realitas sosial media massa, Kompas.com telah membuat konstruksi realitas sosial media massa yang sudah sangat berjarak dengan realitas sebenarnya. Karena berita yang dimuat di dalam media online merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, seharusnya realitas diupayakan sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menuliskan berita secara lengkap dengan sumber – sumber dan informasi yang berimbang. Namun, pada kenyataannya, Detik.com tidak melakukan upaya tersebut.

Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa Detik.com berusaha mempengaruhi konstruksi realitas sosial melalui media massa di masyarakat untuk memihak kepada tokoh SBY dan menjelaskan bahwa SBY memang tidak bersalah. Sebagai situs berita, Detik.com

gagal melaksanakan kewajibannya untuk menyampaikan berita secara objektif dan tidak berusaha memposisikan diri sebagai pihak yang netral dalam menyampaikan beirta.

Sesuai pemberitaan di masing – masing berita di kedua media online tersebut maka secara tidak langsung akan membentuk opini massa tersendiri sesuai bagaimana kedua media online tersebut membingkai berita. Dan opini massa yang terbentuk akan cenderung apriori dan sinis.

5. Simpulan

Dari hasil analisis dan diskusi tentang pembingkaiian berita yang dilakukan terhadap Kompas.com dan Deik.com dalam pemberitaan tentang RUU Pilkada, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara sintaktis, kedua media sama – sama menggunakan Pernyataan sebagai Judul untuk menarik minat pembaca. tetapi yang lebih mencolok adalah kutipan yang dipakai dikedua media memperlihatkan sisi objektivitas atau tidaknya kedua media tersebut. Kompas.com lebih menjaga sisi netralitas dengan cara menuliskan kutipan dari kedua belah pihak, sedangkan Detik.com menulis Kutipan hanya dari satu pihak yang membela SBY asebagai Presiden dan Demokrat.
2. Sedangkan dari Struktur Skrip kedua media tersebut yaitu Kompas.com dan Detik.com sama – sama memperlihatkankn unsur kelengkapan berita yang dilihat dari 5W + 1H.
3. Untuk struksur Tematik, dalam pemberitaannya kedua media online yang diteliti yaitu Kompas.com dan Detik.com sama – sama menuliskan berita paragraf demi paragraf berkesinambungan sesuai dengan judul dari awal sampai akhir.
4. Dari sisi Retoris, Detik.com lebih menekankan pemberitaan dengan gambar atau foto yang memperlihatkan bahwa pesan dari gambar atau foto tersebut mendukung isi berita. Sedangkan Kompas.com tidak menggunakan berita. Jadi, kompas.com hanya menguatkan isi berita hanya dari pernyataan – pernyataan saja yang dikutip oleh penulis.

Daftar Pustaka :**Buku :**

- Asep Syamsul M. Romli. (2005). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budha, Kishore. (2003). *Content and Community: Online News in Asia dalam News Media and New Media: The Asia Pacific Internet Handbook*. Singapore: Eastern Universities Press.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan: Dariyanto dkk. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- (2005). *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu-ilmu Lainnya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Indiwan, Seto Waju Wibowo. (2006). *Dasar-dasar Jurnalistik*. Jakarta: LPJA Press Jakarta.
- Lister, Martin. (2003). *New Media: A Critical Introduction*. Suffolk : Routledge.
- M.A, Morrisian. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Terjemahan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Terjemahan. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pareno, Sam Abede. (2005). *Media Massa: Antara Realitas dan Mimpi*. Jakarta: Penerbit Papyrus.
- Santana K., Septiawan. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Sumadiria, AS Haris. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain :

Setia, Muhammad Putra. (2013). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Penangkapan Raffi Ahmad Oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Terkait Kepemilikan dan Penggunaan Narkoba Di KapanLagi.com Dan Okezone.com*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Bisnis Telkom University.

Mawardi, Gema. (2012). *Pembingkaiian Berita Online*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.

Website : <http://inside.kompas.com/about-us>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/26/16565031/PDIP.Sebut.Kececewaan.SBY.Atas.Hasil.UU.Pilkada.Hanya.Pencitraan>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/27/11554871/SBY.UU.Pilkada.Tidak.Benar.dalam.Logika.Demokrasi>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/28/19080091/SBY.dan.Ibas.Disebut.Dalang.di.Bali.k.Pilkada.Melalui.DPRD>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/29/18400811/SBY.Sebagai.Presiden.Seharusnya.Sampai.mpaikan.Pernyataan.Politik.Menolak.UU.Pilkada>

<http://nasional.kompas.com/read/2014/10/02/22181411/Perppu.Pilkada.Langsung.yang.Dikel.uarkan.SBY.Dianggap.Tak.Berguna>

<http://news.detik.com/>

<http://news.detik.com/read/2014/09/29/154814/2704346/10/wamenkum-denny-pokoknya-presiden-sby-ingin-pilkada-langsung>

<http://news.detik.com/read/2014/09/30/143241/2705340/10/soal-uu-pilkada-syarief-hasan-minta-publik-jangan-salahkan-sby>

<http://news.detik.com/read/2014/09/30/181027/2705688/10/sby-terbitkan-perpu-jokowi-berarti-suara-rakyat-didengar-dan-dihargai>

<http://news.detik.com/read/2014/10/01/095312/2706108/10/3-aksi-cepat-sby-terkait-uu-pilkada>

<http://news.detik.com/read/2014/10/01/104618/2706212/10/jimly-yakin-sby-punya-pertimbangan-tertentu-terbitkan-perpu-pilkada>

<http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.com/2013/05/demokrasi-di-indonesia-pengertian-sejarah-pelaksanaan-penerapan.html>

<http://www.alexandria.com/topsites/countries:0/ID>

<http://www.merdeka.com/peristiwa/pilkada-tak-langsung-dinilai-renggut-hak-politik-perempuan.html>